

SIKAP BAHASA DALAM PENGGUNAAN CAMPUR KODE SISWA KELAS VII A SMPV 1 SUKOSARI

ANSORI

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember
aangscooter378@gmail.com

ABSTRAKS

Berdasarkan pada permasalahan yang muncul dari latar belakang penelitian ini adalah bagaimana bentuk sikap bahasa dalam tuturan siswa kelas VII A SMPN 1 Sukosari. Berdasarkan pada masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk sikap bahasa dalam tuturan siswa kelas VII A SMPN 1 Sukosari dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini deskriptif berarti penelitian yang bertujuan untuk menentukan informasi mengenai suatu gejala yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan sikap bahasa dalam penggunaan bentuk campur kode siswa kelas VII A SMPN 1 Sukosari terhadap bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang diperoleh peneliti. Yaitu peristiwa dalam interaksi pembelajaran siswa kelas VII A SMPN 1 Sukosari. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan data dan mengelompokkan data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah proses analisis data. Pada penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, mengurutkan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Lebih lanjut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut: (1) menelaah data, (2) memberikan kode, (3) mengklasifikasikan data, (4) menafsirkan data. Temuan Sikap bahasa siswa dalam penggunaan campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia kelas VII A SMPN Sukosari meliputi sikap kesetiaan bahasa, dan kebanggaan berbahasa.

Kata Kunci: *Sikap bahasa dalam penggunaan campur kode*

ABSTRACT

Based on the problems that arise from the background of this research is how the form of language attitudes in the speech of students of class VII A SMPN 1 Sukosari. Based on the problem, the purpose of this study is to describe the form of language attitudes in the class VII A student's speech SMPN 1 Sukosari in the process of learning Indonesian language. The type of research is descriptive qualitative. In this study descriptive means research that aims to determine information about a symptom that is what it is at the time of the research conducted. In this research will be described the attitude of language in the use of the form of mixed code of students of class VII A SMPN 1 Sukosari to the Indonesian language. Data analysis techniques used in this study is descriptive, because the data that results in this study in the form of descriptive data obtained by researchers. That is the event in the interaction of students' learning grade VII A SMPN 1 Sukosari. Data analysis is an attempt done to classify data and classify data. The method used to analyze the data in this study is the process of data analysis. In this study begins by reviewing all available data, sorting data, organizing into a pattern, category, and basic description unit. Further steps taken in analyzing the data in this study are described as follows: (1) reviewing data, (2) providing codes, (3) classifying data, (4) interpreting data. Findings The attitude of the language of students in the use of mixed madura language code against the Indonesian language class VII A SMPN Sukosari include the attitude of language loyalty, and language pride

Keywords: Language attitude in mixed code

1. PENDAHULUAN

sebagian, keterangan, penjelasan, Bahasa merupakan alat komunikasi atau penerangan, penilaian ataupun ramalan alat interaksi yang digunakan seseorang tidak manusia yang berdasarkan dalam kehidupan mereka setiap harinya dan komunikator yang berkomunikasi (bercakap, hanya di miliki oleh manusia. Baik untuk menulis, membaca, mendengar, menonton komunikasi antar teman, murid dengan guru, dan sebagainya) untuk jangka waktu atau maupun sebaliknya. Pengertian Bahasa masa tertentu melalui media (alat bantu). menurut (Depdiknas, 2005: 3) Bahasa pada Jhon B. Watson (1878-1958) merupakan hakikatnya adalah ucapan pikiran dan ilmuwan komunikasi yang mendukung teori perasan manusia secara teratur, yang ini, di Amerika beliau disebut sebagai bapak mempergunakan bunyi sebagai alatnya. behaviorisme, teori ini menerangkan bahwa Pengertian Bahasa menurut Harun Rasyid, dari semua perilaku, termasuk tindak balasan Mansyur & Suratno (2009: 126) bahasa atau yang dikenal dengan respon diakibatkan merupakan struktur dan makna yang bebas dari adanya rangsangan (stimulus). Dari dari penggunaannya, sebagai tanda yang pernyataan tersebut kita dapat menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan menyimpulkan bahwa apabila suatu bahasa menurut kamus besar Bahasa rangsangan telah diamati dan telah diketahui Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88) bahasa maka respon dari seseorang tersebut akan berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, mudah dan dapat diprediksikan, serta setiap yang digunakan oleh semua orang atau perilaku dapat kita pelajari melalui hubungan anggota masyarakat untuk bekerjasama, stimulus dan juga respon. Bahasa merupakan berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam sesuatu yang vital dalam kehidupan manusia. bentuk percakapan yang baik, tingkah laku Masyarakat Indonesia sudah sepertinya yang baik, sopan santun yang baik. sudah terlahir sebagai bilingual. Hal ini

Komunikasi adalah proses yang disebabkan hampir setiap etnis yang ada di memerlukan sebuah kode untuk menjalin Indonesia memiliki kecakapan menggunakan pembicaraan dengan orang lain. Penggunaan bahasa Indonesia disamping bahasa daerah suatu kode tergantung pada partisipan, yang ada, misalnya suku Batak Toba, situasi, topik, dan tujuan pembicaraan. Untuk disamping berbahasa Batak toba dapat juga partisipan yang kedudukannya berbeda tentu berbahasa Indonesia, juga orang yang diperlukan kode yang berbeda, untuk situasi bersuku Batak Karo, disamping dapat resmi dan tidak resmi juga diperlukan kode berbahasa Indonesia, juga dapat berbahasa yang berbeda (Chaer dan Agustina, 2004: Batak Karo, demikian suku Jawa selain dapat 149). Akan tetapi, jika dikaji secara berbahasa Jawa juga dapat menggunakan mendalam, di samping faktor-faktor tersebut bahasa Indonesia. Namun dalam penggunaan terdapat juga sejumlah faktor lain yang turut berbahasa Indonesia ini kadang-kadang dialek menentukan pemilihan kode bahasa, salah atau aksen yang digunakan terpengaruh oleh satunya adalah faktor sikap. Menurut Cragan bahasa daerah masing-masing. Melihat & Shields, 1998 Komunikasi ialah hubungan kevariasian bahasa tersebut maka banyak antara konsep teoretikal yang membantu sikap bahasa yang muncul terhadap seorang untuk memberi secara keseluruhan ataupun penutur.

Triandis (1971:2-4) berpendapat sikap bahasa. Hal ini didukung oleh pernyataan adalah kesiapan berinteraksi terhadap suatu Rahayu dan Ari Listiyorini (2009: 3) yang keadaan atau kejadian yang dihadapi. Sikap mengungkapkan bahwa sikap bahasa tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk berkaitan langsung dengan sikap penuturnya melalui proses belajar di dalam suatu konteks dalam memilih dan menetapkan bahasa sosial tertentu. Oleh karena itu, sikap dapat Sikap bahasa ditekankan pada kesadaran diri dipelajari dan dibentuk melalui interaksi sendiri dalam menggunakan bahasa secara dengan objek sosial atau peristiwa sosial. tertib (Pateda, 1990: 30). Anderson (melalui Faktor yang mengubah sikap antara lain Chaer, 2004: 151) membagi sikap atas dua adalah perasaan, pengetahuan, pengalaman, macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) dan motif. Ke empat hal di atas merupakan sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, produk interaksi yang juga ditentukan oleh sikap sosial, sikap estetis, dan sikap kondisi lingkungan saat itu (Wingkel, 1984: keagamaan, menyangkut keyakinan atau 31). kognisi mengenai bahasa. Sikap bahasa

Berkaitan dengan bahasa, pembentukan adalah tata keyakinan atau kognisi yang sikap terhadap bahasa pada seseorang erat relatif berjangka panjang, sebagian mengenai kaitannya dengan latar belakang dan gejala bahasa, mengenai objek bahasa, yang yang timbul dalam lingkungan sekitarnya. Hal memberikan kecenderungan kepada ini berhubungan dengan status bahasa seseorang untuk bereaksi dengan cara tersebut di lingkungan, termasuk di dalamnya tertentu yang disenanginya. Sumarsono status ekonomi dan politik. Penggunaan (melalui Purwo, 2000: 197) menyatakan bahasa yang berstatus tinggi dianggap bahwa hubungan antara sikap bahasa dan menimbulkan prestise, atau sebaliknya. penggunaan bahasa memang bisa positif atau Pernyataan tersebut mengimplikasikan negatif. Garvin dan Mathiot (melalui Chaer, bahwa sikap seseorang terhadap suatu 2004: 152) mengemukakan tiga ciri sikap bahasa erat hubungannya dengan status bahasa (sikap positif), antara lain yaitu; (1) ekonomi, status politik, dan status bahasa itu kesetiaan bahasa (language loyalty) yang sendiri. Perubahan status ekonomi, politik, mendorong suatu masyarakat suatu bahasa dan bahasa kiranya ikut mempengaruhi sikap mempertahankan bahasanya, dan apabila seseorang terhadap suatu bahasa. Sikap perlu mencegah bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa sendiri berkaitan langsung dengan bahasa (language pride) yang mendorong sikap penuturnya dalam memilih dan orang mengembangkan bahasanya dan menetapkan bahasa (Rahayu dan Listiyorini, menggunakannya sebagai lambang identitas 2009: 3). sikap bahasa merupakan posisi dan kesatuan masyarakat.

mental atau perasaan terhadap bahasa Penutur maupun mitra tutur dalam hal sendiri atau bahasa orang lain. Sejalan penggunaan bahasa, seringkali tidak dengan pernyataan tersebut, Fasold (2001: menggunakan satu jenis bahasa saja pada 148) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah masyarakat bilingual. Dalam suatu tindak segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa, campur kode sering kali digunakan. bahasa diperlakukan, termasuk sikap sikap Selain hal tersebut, penutur dan mitra tutur terhadap usaha perencanaan dan pelestarian

juga memiliki sikap yang berkaitan dengan dari orangtua/pengasuh sejak lahir adalah pemakaian bahasa yang digunakan. bahasa Madura sehingga bahasa Madura

Berdasarkan observasi yang dilakukan, itulah yang menjadi bahasa ibu penutur fenomena penggunaan bahasa seperti di atas tersebut. Ketiga, kebanggaan berbahasa, terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal ini mengenai kebanggaan pada siswa kelas VII A di SMP N 1 Sukosari seseorang dalam memakai bahasa Madura.

Dalam pembelajaran, khususnya Kondisi di atas, dipengaruhi oleh pembelajaran bahasa Indonesia penggunaan penggunaan bahasa pengantar yang dipilih bahasa Indonesia belum digunakan secara guru ketika proses pembelajaran, yaitu akan optimal. Komunikasi antara siswa dan guru, menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa atau sebaliknya masih sering diselingi dengan daerah, dalam hal ini bahasa Madura, selama penggunaan bahasa Madura. Hal ini terjadi proses pembelajaran. Selanjutnya hal ini pada saat pemberian informasi dan diskusi. berkaitan dengan pemertahanan bahasa

Siswa dalam pembelajaran sering Indonesia dalam pembelajaran bahasa melakukan campur kode, karena dalam Indonesia.

kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di Berdasarkan latar belakang di atas, kelas, siswa sering menggunakan bahasa muncul gagasan untuk mengkaji fenomena Madura, baik dalam materi pembelajaran, tersebut. Permasalahan yang terdapat dalam pengajuan pertanyaan kepada guru, maupun fenomena ini sangat luas sehingga hanya dalam berkomunikasi terhadap siswa ;ain akan difokuskan pada bagaimana atau teman sejawad. Siswa juga melakukan penggunaan sikap bahasa siswa dalam campur kode dalam pembelajaran. karena penggunaan bentuk campur kode terhadap siswa seringkali menggunakan bahasa bahasa Indonesia. Subjek penelitian yang Madura untuk mengajukan pertanyaan, digunakan adalah siswa kelas VII A karena menjawab pertanyaan, serta menyampaikan tingkat usia pada siswa kelas VII A menjadi pendapat, disitulah terjadi sikap bahasa siswa tahap awal seorang anak untuk beranjak contohnya seperti seorang guru bertanya dewasa. Pada tahap ini, anak sedang dalam kepada salah satu siswa, "Riki tidak pencarian jati diri. Oleh karena itu penelitian mengumpulkan tugas?" dan salah satu siswa ini berjudul, *Sikap bahasa dalam penggunaan menjawab, "paleng tidak mengerjakan itu bentuk campur kode siswa kelas VII A SMPN 1 bu?"* contoh tersebut adalah sikap bahasa *Sukosari*.

siswa dalam penggunaan campur kode Masalah yang dikaji dalam penelitian ini bahasa madura dalam pembelajaran bahasa adalah: "Bagaimana bentuk sikap bahasa indonesia. siswa kelas VII A SMP N 1 Sukosari dalam

Faktor-faktor yang menjadi penyebab proses pembelajaran bahasa Indonesia fenomena penggunaan bahasa tersebut Tujuan penelitian ini adalah untuk terjadi. Pertama, faktor lingkungan SMPN 1 mendeskripsikan sikap bahasa siswa dalam Sukosari terletak di kota Bondowoso yang tuturan siswa kelas VII A SMPN 1 Sukosari sebagian masyarakatnya berkomunikasi dalam proses pembelajaran bahasa menggunakan bahasa Madura. Kedua, faktor Indonesia.

kebahasaan karena bahasa yang diperoleh

Definisi operasional dalam penelitian ini kualitatif. Dalam penelitian ini akan adalah yang pertama. Sikap bahasa adalah dideskripsikan sikap bahasa siswa kelas VII A sikap seseorang dalam memilih dan SMPN 1 Sukosari terhadap bahasa Indonesia.

menentukan bahasa yang kedua Lokasi yang dipilih dalam penelitian yang

Manfaat Penelitian terdiri dari Manfaat berjudul sikap bahasa dalam penggunaan

1) Teoretis, penelitian ini dapat menambah bentuk campur kode siswa kelas VII A SMPN khasanah teori sosiolinguistik, khususnya 1 Sukosari. Beralamatkan di Sukosari Lor, mengenai sikap bahasa, 2) Manfaat Praktis kecamatan Sukosari, kabupaten Bondowoso.

yaitu 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan Data dalam penelitian ini adalah sikap bahasa sebagai bahan acuan penelitian siswa

sosiolinguistik selanjutnya, khususnya yang Berdasarkan tempat yang ditetapkan oleh berkaitan langsung dengan sikap bahasa. 2) peneliti, sumber data yang dipilih dalam Penelitian ini dapat memberikan penelitian ini adalah tuturan siswa kelas VII A pengetahuan kepada tenaga pengajar, SMPN 1 Sukosari dalam proses pembelajaran peneliti dan masyarakat mengenai sikap bahasa Indonesia.

bahasa siswa yang dapat terjadi dalam Teknik Pengumpulan Data Observasi masyarakat multilingual tidak terkecuali (Pengamatan), Rekam dan Catat, dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Wawancara.

Sukosari. Instrumen Pengumpulan Data yaitu Tabel

Ruang lingkup Penelitian ini beberapa Pemandu Pengumpul Data dan Tabel masalah yang teridentifikasi, tidak semua Pemandu Analisis Data

masalah akan dikaji lebih lanjut. Pembatasan Teknik analisis data dalam penelitian ini masalah akan dilakukan agar penelitian tidak adalah analisis deskriptif, Lebih lanjut meluas dan dapat difokuskan pada masalah langkah-langkah yang dilakukan dalam

yang dikaji, batasan penulisan penelitian ini menganalisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Fokus penelitian yang menelaah data memberikan kode (*Coding*)

dilakukan dalam penelitiannya adalah Setelah data diperoleh, pengecekan mendeskripsikan sikap bahasa dalam keabsahan data dilakukan kembali dengan penggunaan bentuk campur kode pada siswa cara mengkonsultasikan data kepada dosen

kelas VII A SMPN 1 Sukosari terhadap bahasa program studi bahasa Indonesia Ibu Yerry Indonesia, 2) Subjek penelitian yang Mujianti, M.Pd. untuk membubuhkan tanda

digunakan penulis dalam menulis penelitian tangan pada transkrip data sebagai tanda ini adalah kelas VII A SMPN 1 Sukosari. 3) bahwa data tersebut sah.

lokasi penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah di SMPN 1 Sukosari yang **3. PEMBAHASAN**

terletak di Sukosari Lor, Kecamatan Sukosari, **Sikap Bahasa Siswa**

Kabupaten Bondowoso. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau

2. METODE PENELITIAN

Bedasarkan rumusan masalah, jenis bahasa, yang memberikan kecenderungan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kepada seseorang untuk bereaksi dengan

kondisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek

cara tertentu yang disenanginya. Yang terdiri Siswa 1: “Mau di apakan puisinya *reah pas*.?” dari 1) kesetiaan bahasa Weinrich (melalui (Kata *reah pas* merupakan SKSB (sikap Sumarsono, 2002: 365) dengan menyatakan kesetiaan bahasa))

bahwa kesetiaan bahasalah yang terutama Siswa 2: “Ditulis, entar dibaca didepan. mendorong usaha-usaha mempertahankan Pada saat guru akan menunjuk salah satu bahasa. Kesetiaan bahasa yang mengandung seorang siswanya untuk membaca hasil aspek mental dan emosi menentukan bentuk karangan puisinya di depan kelas. Ada salah tingkah laku berbahasa. Kemudian hal ini satu seorang siswa yang tidak mengerti atas didukung oleh pernyataan Kridalaksana perintah gurunya tersebut, sehingga ia (2001: 197) yang mengatakan bahwa sikap kembali bertanya kembali kepada temannya. bahasa adalah posisi mental atau perasaan Disitulah ditemukan bentuk sikap bahasa terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang dalam penggunaan campur kode bahasa lain.2) kebanggaan bahasa, Sumarsono madura siswa dalam pembelajaran bahasa (2004: 365) mengatakan bahwa kebanggaan indonesi yaitu kata *rea pas*. Dari hasil bahasa adalah suatu keyakinan terhadap wawancara siswa menggunakan kata *reah* bahasa, yang tertanam pada diri seseorang *pas* yang merupakan bahasa madura untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai dikarenakan siswa itu sudah terbiasa identitas diri. Kebanggaan bahasa menggunakan bahasa madura sebagai diwujudkan melalui tuturan serta perilaku bahasa sehari-harinya baik dilingkungan seseorang. sekolah maupun diluar sekolah bahkan pada

Dari semua data yang ditemukan dalam saat pembelajaran bahasa indonesia mereka penggunaan campur kode bahasa madura menggunakan bahasa madura dalam kedalam bahasa indonesia berikut salah satu berkomunikasi dengan teman di dalam kelas. data temuan bila di hubungkan dalam sikap Siswa menggunakan bahasa indonesia hanya bahasa dalam penggunaan campur kode pada saat di sekolah yaitu pada saat siswa SMPN 1 Sukosari dalam pembelajaran pembelajaran di kelas dan pada saat bahasa indonesia berkomunikasi dengan guru itupun mereka

a Kesetiaan Bahasa

Fisman (melalui kasana. Sumarsono. 2002: bahwa sikap setia dapat dilihat dalam tingkah 364) kesetiaan bahasa adalah sikap setia laku seseorang pemakai bahasa secara terhadap sebuah bahasa tertentu yang langsung meski di saat pembelajara bahasa dengan berbagai macam cara akan Indonesia yang seharusnya siswa harus dipertahankan keberadaannya pada orang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar yang bersikap setia tersebut. Hasil observasi masih saja seorang siswa memakai bahasa dan wawancara siswa kelas VII A SMPN 1 Madura dalam berkomunikasi pada saat Sukosari dalam pembelajaran bahasa pembelajaran bahasa Indonesia sikap ini Indonesia yaitu pada saat percakapan siswa merupakan sebagai wujud kesetiaan seperti berikut: terhadap bahasa daerahnya yaitu bahasa

Madura hal ini sesuai dengan pendapat Weinrich (melalui Sumarsono, 2002: 365)

dengan menyatakan bahwa kesetiaan pembelajaran bahasa Indonesia, bahasalah yang terutama mendorong usaha- digunakannya bahasa Indonesia dengan baik usaha mempertahankan bahasa. Kesetiaan oleh setiap siswa merupakan usaha untuk bahasa yang mengandung aspek mental dan memertahankan dan sebagai wujud emosi menentukan bentuk tingkah laku kesetiaan terhadap bahasa. Hal ini didukung berbahasa. Kemudian hal ini didukung oleh Weinrich (melalui Sumarsono, 2002: pernyataan Kridalaksana (2001: 197) yang 365) dengan menyatakan bahwa kesetiaan mengatakan bahwa sikap bahasa adalah bahasalah yang terutama mendorong usaha- posisi mental atau perasaan terhadap bahasa usaha mempertahankan bahasa. Kesetiaan sendiri atau bahasa orang lain. Kesetiaan bahasa yang mengandung aspek mental dan bahasa adalah keinginan seseorang atau emosi menentukan bentuk tingkah laku masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk berbahasa. Kemudian hal ini didukung oleh memelihara dan mempertahankan bahasa, pernyataan Kridalaksana (2001: 197) yang bahkan kalau perlu mencegahnya dari mengatakan bahwa sikap bahasa adalah pengaruh bahasa lain Garvin dan Mathiot posisi mental atau perasaan terhadap bahasa (melalui Sumarsono, 2002: 364). Selanjutnya, sendiri atau bahasa orang lain.

menurut pendapat Fishman (melalui Karsana, 2009: 76) menyatakan bahwa kesetiaan **b Kebanggaan Berbahasa**

adalah Kesetiaan bahasa adalah sikap setia Sumarsono (2004: 365) mengatakan bahwa terhadap sebuah bahasa tertentu yang kebanggaan bahasa adalah suatu keyakinan dengan berbagai macam cara akan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri dipertahankan keberadaannya pada orang seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut yang bersikap setia tersebut. Sikap setia sebagai identitas diri.

dapat dilihat dalam tingkah laku seseorang Hasil observasi dan wawancara siswa kelas pemakai bahasa secara langsung, misalnya VII A SMPN 1 Sukosari dalam pembelajaran pemakai tersebut selalu menggunakan bahasa Indonesia yaitu pada saat percakapan bahasanya pada berbagai kesempatan dan siswa seperti berikut:

berbagai media, mengoreksi kesalahan Guru: "Farit. Ayoo kerjakan yang nomer 2!" penutur lain bahasa tersebut yang diikuti Siswa 1: "Saya *ta' oning* Bu". (*ta' oning*, dengan membenarkan kesalahan yang merupakan bentuk SKBB (Sikap Kebanggaan terjadi, mengajarkan kepada generasi berbahasa)

selanjutnya dengan maksud agar bahasa Siswa 2: "*dhulihh maju pas*". (*dhulihh maju* tersebut tidak punah. Bahasa dipelihara *pas*, merupakan bentuk SKBB (Sikap dengan cara digunakan untuk berkomunikasi Kebanggaan berbahasa))

dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Pada pembelajaran dikelas seorang guru bahasa secara teratur merupakan salah satu menyuruh salah satu siswanya Untuk bentuk usaha untuk mempertahankan mengerjakan soal yang diberikan guru, bahasa. Pemertahanan bahasa diperlukan disitulah ditemukan sikap kebanggaan apabila suatu bahasa telah terancam berbahasa. Pada kata *ta' oning* dan *dhulih* tergantikan posisinya oleh bahasa lain. Dalam *maju pas* merupakan sikap kesetiaan proses pembelajaran, khususnya berbahasa terhadap bahasa madura. Dari hasil

wawancara siswa menggunakan kata *ta'* diwujudkan melalui tuturan serta perilaku *oning* dan *dhulihh pas* dikarenakan mereka seseorang. Dari aspek tuturan, seseorang sudah terbiasa dalam berkomunikasi sehari-hari yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, hari baik dalam lingkungan sekolah dan akan bertutur menggunakan bahasa yang masyarakat pada saat peneliti mengajukan disukainya, sedangkan dari aspek sikap, pertanyaan, apakah tidak merasa malu atau seseorang yang memiliki rasa bangga merasa salah dalam pembelajaran bahasa terhadap bahasa, akan bersikap positif Indonesia menggunakan bahasa madura untuk terhadap bahasa yaitu dengan menganggap berinteraksi atau berkomunikasi? dan bahasanya penting, bahkan percaya bahwa jawabannya siswa itu tidak merasa bersalah bahasanya dapat eksis di era globalisasi. sama sekali dan dia suka bahasa madura Kebanggaan bahasa mendorong seseorang karna dia merasa lebih nyaman dengan atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk berbahasa madura dalam berkomunikasi menjadikan bahasanya sebagai penanda jati dikarenakan mayoritas siswa disana diri identitas etniknya, dan sekaligus menggunakan bahasa madura sebagai membedakannya dari etnik lain.. Setiap bahasa sehari-hari sehingga lebih gampang dwibahasawan mempunyai kecenderungan dan dipahami. Terbukti bahwa siswa merasa bahasa yang satu kadang-kadang hilang. bangga dengan bahasa daerahnya, sehingga Bahasa dalam guyub eka bahasa sebenarnya dari sikap kebanggaan berbahasa bisa pasti dapat dipertahankan sepanjang diwujudkan melalui tuturan serta perilaku keekabahasawan itu tetap jaya. Banyak juga seseorang. Dari aspek tuturan seseorang guyub dwibahasa tetap dwibahasa selama yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa puluh atau ratus tahun, sehingga keberadaan akan bertutur menggunakan bahasa yang kedwibahasawan kemasyarakatan tidak disukainya sedangkan dari aspek bersikap selalu berarti akan terjadi pergeseran positif dengan menganggap bahasanya (Sumarsono, 2002: 236).

penting dan mendorong siswa untuk menjadikan bahasa madura sebagai penanda **4. SIMPULAN**

jati diri identitas etniknya dan sekaligus Hasil analisis yang telah dilakukan, bahwa membedakannya dari etnik lain. hal ini sesuai sikap bahasa siswa dalam penggunaan dengan teori Sumarsono (2004: 365) campur kode bahasa Madura kedalam mengatakan bahwa kebanggaan bahasa bahasa Indonesia dalam interaksi adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, pembelajaran siswa kelas VII A SMPN 1 yang tertanam pada diri seseorang untuk Sukosari meliputi kesetiaan bahasa dan menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas kebanggaan bahasa dalam menggunakan diri. Kebanggaan bahasa diwujudkan melalui bahasa madura sebagai bahasa pertama atau tuturan serta perilaku seseorang. Sumarsono bahasa ibu, dan bahasa indonesia sebagai (2004: 365) mengatakan bahwa kebanggaan bahasa keduanya.

bahasa adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri. Kebanggaan bahasa

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer. A dan Agustina. L. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta. PT RENEKA CIPTA.
- Christina Nela. *Campur kode*. IKIP-PGRI. Pontianak. Penelitian 2014.
- Mandala, Eko. 2012. “*Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo*”. Skripsi Mataram
- Moleong, L.J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kuaqlitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L.J. 2012 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nogroho. Adi. 2012. *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Komonikasi Guru-Siswa Di SMA Negeri Klaten*. Jurnal bahasa
- Priliana, Rr. 2013. “*Campur Kode Dan Alih Kode Pada Acara Show Imah Di Trasti Tv*”. Jember: Universitas Negeri Jember
- Sukoyo. 2010 “*alih kode dan campur kode pada penuturan penyiar acara radio FM campursari* ” Jurnal Bahasa Dan sastra Indonesia
- Stanton, Rober. 2007. *Teori fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Sumarsono.2012.*Sosiolinguistik*.Yogyakarta: pustaka.

